

BENTUK SAJIAN TARI BEDHAYA SAMPARAN MATAH ATI KARYA ATILAH SOERYAJAYA TAHUN 2015

Ardyan Vektorika Kresnawati¹⁾

¹S2 Pengkajian Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

email: ardyanveko12@gmail.com

ABSTRACT

This paper reveals the form of the presentation in Atilah Soeryajaya's Bedhaya Samparan Dance Matah Ati. The idea of creation in this dance is derived from the story of Matah Ati and Mangkunegara I. Qualitative methods with a phenomenological approach were chosen to explore the phenomenon of art in this writing. The visual form of bedhaya, which is a little different from bedhaya in general, makes this dance need to be studied further. The difference lies in the use of more than one property, the structure of the presentation, the number of dancers, costumes, and floor patterns.

Keywords: bedhaya, phenomenon, form

I. PENDAHULUAN

Tari Bedhaya Samparan Matah Ati merupakan suatu karya tari yang diciptakan oleh Bando Raden Ayu (BRAY) Atilah Soeryajaya yang terinspirasi oleh karya sebelumnya yaitu karya tari dengan judul Opera Matah Ati. Opera Matah Ati berbentuk langendriyan. Tari Bedhaya Samparan Matah Ati merupakan bentuk ringkas dari karya tari sebelumnya yang dikemas dalam bentuk bedhayan fragmen. Tari Bedhaya Samparan Matah Ati dipentaskan pertama kali pada tahun 2015 pada acara Festival Salihara di Jakarta dengan koreografer Daryono Darmorejono, penata musik Blacius Subono, penata artistik Jaya Subyakto, penata suara macapat Wahyu Santoso Prabowo, dan perancang kostum adalah Atilah Soeryajaya.

Tari Bedhaya Samparan Matah Ati merupakan tari yang menggambarkan tentang ceita Raden Ayu Matah Ati dan Mangkunegara I. Matah Ati adalah istri pertama dari Mangkunegara I. Nama kecilnya adalah Siti Rubiyah. Ia dilahirkan di Desa Matah, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Ayahnya adalah seorang ulama di desa tersebut yang bernama Kyai Kasan Nuriman, beliau adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi asketisme atau laku prihatin, nilai spiritual sangat diutamakan pada saat itu sehingga mampu melihat hal-hal gaib. Matah Ati dikenal

sebagai seorang wanita yang pemberani, bertanggung jawab, cantik, dan setia terhadap suaminya. (Marsidi, BA, 1995:18-22).

Tari Bedhaya Samparan Matah Ati merupakan ungkapan atas eksistensi perjuangan dari seorang wanita pada waktu itu. Wanita memiliki peran penting terhadap kehidupan keluarga, bangsa dan negara. Seperti tokoh dalam pewayangan, Shinta dan Srikandhi memiliki peran yang berbeda sebagai seorang wanita. Shinta lebih cenderung memiliki sifat lembut dan kekeluargaan, sedangkan Srikandhi memiliki sifat yang keras dan penuh perjuangan. Salah satu tokoh wanita Jawa yang mempunyai sifat pejuang dan berperan penting dalam kehidupan bangsa dan negara adalah Matah Ati. Sisi heroik Rubiyah ditunjukkan mulai dari ia kecil yang sudah berlatih silat hingga berusia dewasa.

Berbagai cerita Rubiyah atau Matah Ati dan Raden Mas Said atau Mangkunegara I digunakan sebagai ide penciptaan dalam tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Pengemasan bentuk sajian menjadi bentuk bedhayan diungkapkan koreografer karena terinspirasi dari karya sebelumnya, yang terdapat adegan bedhayan. Selanjutnya, fragmen dipilih koreografer karena ingin menyampaikan bentuk ringkas dari karya sebelumnya pula. Menurut

Weda Pradangga bedhaya merupakan salah satu genre tari yang lahir dalam lingkungan Keraton Jawa. Bedhaya berasal dari kata ambudhaya yang berarti jajar-jajar sami beksa sarta tinabuhan gangsa Lokananta (gendhing kemanak) binarung ing kidung sekar kawi atawi sekar ageng. Terjemahannya bedhaya adalah menari dalam posisi baris, diiringi gamelan Lokananta disertai nyanyian Sekar Kawi dan Sekar Ageng (Weda Pradangga 1989, 3). Menurut Wahyu Santoso Prabowo sebagai seniman tari sekaligus pengamat tari, fragmen merupakan genre tari yang mengambil ide penciptaan dari cerita yang sudah ada (Wawancara Wahyu Santoso Prabowo, November 2019).

Jumlah penari dalam tari Bedhaya Samparan Matah Ati yang berjumlah 10 menjadi ketertarikan dalam penulisan ini, selain itu penekanan tokoh Matah Ati dan Raden Mas Said yang dihadirkan secara visual juga menjadi ketertarikan, melihat bahwa tari bedhaya tidak menampilkan tokoh secara gamblang akan tetapi lebih menekankan jabatan dalam menarikan tari bedhaya. Adapun peran dalam tari bedhaya yaitu batak endhel, endhel ajeg, endhel weton, apit ngarep, apit mburi, gulu, dada, dan buncit (Rochana 2012, 59).

Ketertarikan lain dalam tari Bedhaya Samparan Matah Ati terdapat pada penggunaan jenis properti. Properti yang digunakan yaitu topeng, gendhewa, cundrik, keris, dan pecut. Penggunaan topeng dalam menarikan sajian dinilai memerlukan teknik kepenarikan yang baik. Properti topeng biasanya digunakan untuk tari tunggal seperti pada tari Topeng Sekartaji, tari Topeng Panji, tari Topeng Klana, tari Topeng Rummyang, dan tari Topeng Bapang Malang. Akan tetapi, pada tari Bedhaya Samparan Matah Ati topeng digunakan untuk sajian kelompok. Koreografer juga mengungkapkan, properti lain seperti gendhewa, cundrik, keris, dan pecut merupakan simbolisasi sisi heroik dari Matah Ati dan Rubiyah dalam melawan berbagai musuh (Daryono November, 2019).

II. KAJIAN LITERATUR

Pembahasan mengenai bentuk sajian dari tari Bedhaya Samparan Matah Ati menggunakan

teori dari Sumandiyo Hadi yang menjelaskan skrip tari (bentuk sajian) berisi tentang gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari/ jenis/ sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, serta properti tari (Sumandiyo Hadi 2003, 58-60).

Pada penelitian ini teori Sumandiyo Hadi didukung berbagai pernyataan mengenai bedhaya yang diungkapkan Sri Rochana Widyastutiningrum dalam buku Revitalisasi Tari Gaya Surakarta. Dalam buku tersebut terdapat sub bab mengenai tari bedhaya di Keraton Surakarta yang membahas mengenai bentuk sajian bedhaya, karakter tari bedhaya, penari bedhaya, struktur tari bedhaya, gerak bedhaya, busana, serta iringan (Rochana 2012, 58-70).

III. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dalam hal ini mengkaji berbagai fenomena seni dan pelaku seni dalam tari Bedhaya Samparan Matah Ati.

2. Sumber Data

Sumber data utama menurut Lofland dan Lofland menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat sumber data utama yaitu kata-kata dan Tindakan (Moleong 1990, 112). Pada penelitian dengan judul Bentuk Sajian Tari Bedhaya Samparan Matah Ati Karya Atilah Soeryajaya ini sumber data yang mendukung yaitu Narasumber (informan) dan dokumentasi sebagai sumber data primer serta peristiwa tari tersebut sebagai sumber sekunder.

3. Pengumpulan Data

Pemenuhan data yang telah direncanakan sebelumnya disiapkan melalui metode pengumpulan data, diantaranya pengamatan berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pengamatan berperan serta merupakan tindakan peneliti dalam mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat hingga detail yang sekalipun (Moleong 1990, 117). Peneliti

melakukan penelitian secara langsung dalam melakukan pencarian data primer (wawancara dan pengamatan dokumentasi) dan data sekunder (pengamatan tari). Data pendukung diperlukan terkait dengan tokoh Matah Ati dengan mengunjungi daerah asal Matah Ati dan ke Mangkunegaran untuk memperoleh data yang sebanyak mungkin.

Wawancara secara mendalam dilakukan peneliti kepada koreografer, penari, komposer, serta pengrawit dalam tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Studi dokumen dilakukan peneliti untuk mengamati bentuk sajian secara keseluruhan. Dokumentasi diperoleh dari koreografer dalam tari tersebut.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong 1990, 103). Pada tahap ini setelah peneliti memperoleh data sebanyak-banyaknya, kemudian disaring dan di kelompokkan guna terbentuk penelitian yang sistematis.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai tari Bedhaya Samparan Matah Ati transformasi karya Matah Ati Sutradara Atilah Soeryajaya memfokuskan pada transformasi yang terkait dengan bentuk sajian. Untuk mengupas bentuk sajian dari tari Bedhaya Samparan Matah Ati menggunakan teori dari Sumandiyo Hadi yang menjelaskan skrip tari (bentuk sajian) berisi tentang gerak tari, ruang tari, iringan/music tari, judul tari, tema tari/ jenis/ sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum tari, tata cahaya, serta properti tari.

1. Gerak tari

Gerak yang digunakan dalam Tari Bedhaya Samparan Matah Ati adalah hasil pengembangan gerak gaya Surakarta khususnya vokabuler gerak gaya Mangkunegaran. Gerak-gerak tersebut dipadukan menjadi *sekaran*. Adapun *sekaran* yang ada dalam tari tersebut

adalah *sembahan, menthang langkap, angler mendhung, lumaksana mandi gendewa, pendapan mlampah, lampah miring, perang ruket, nunus, gidrah, jurus sinjang*. Perpindahan dari pola lantai satu ke pola lantai yang lain kebanyakan menggunakan gerakan *sisig* dan *kenser*.

Tari Bedhaya Samparan Matah Ati termasuk genre tari *bedhayan* karena tari tersebut menggunakan gerak-gerak gaya Surakarta yang bersifat *mbanyu mili*, kostum yang digunakan seperti tari *bedhayan* pada umumnya yaitu *dodot ageng* dan *samparan*, akan tetapi ada kesenjangan pada struktur sajian. Struktur sajian yang biasanya terdapat dalam tari *bedhayan* yaitu maju beksan, beksan, dan mundur beksan. Tari Bedhaya Samparan Matah Ati tidak menyapaikan struktur sajian pada umumnya, akan tetapi penata tari lebih menekankan pada suasana-suasana tiap adegan. Adegan dalam tari tersebut dibagi menjadi 4 adegan. Adapun adegan dalam tari tersebut adalah regu, berwibawa, perang, dan agung.

Penyajian kedua tokoh yaitu Matah Ati dan Raden Mas Said juga sebagai penekanan dalam Tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Bentuk tari yang berupa fragmen tertuang dalam bentuk sajian tari tersebut. Adanya unsur cerita dari tokoh dan didukung oleh penari kelompok menjadikan landasan kuat penata tari ingin menyampaikan zangre *bedhayan* yang berpijak pada fragmen atau cerita.



Foto 1. Dokumentasi foto bentuk sajian tari Bedhaya Samparan Matah Ati (Instagram)

Tari pada prinsipnya adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan secara artistik lewat medium utama gerak tubuh penari

untu mengapresiasi keindahan. Gerak di dalam tari memiliki nilai artistik yang berpotensi memberikan kemantapan estetis. Setiap gerak dalam tari mengalami stilisasi sehingga bentuknya secara artistik memiliki daya pikat dan memberikan kesan terhadap penonton. Kesan atau makna tari tidak selalu dengan mudah dicerna penonton tetapi sering terasa sulit untuk dipahami. Hal itu bergantung pada jenis gerak yang digunakan sebagai sarana ekspresinya. Secara garis besar, jenis gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu gerak presentatif atau murni dan gerak representatif atau penghadir.

Gerak presentatif atau gerak murni adalah jenis gerak yang difungsikan semata mata untuk kebutuhan ekspresi. Gerak yang terdapat pada tari *Bedhaya Samparan Matah Ati* yaitu gerak *sembahan, menthang langkap, angler mendhung, perang ruket, nusus, gidrah, jurus sinjang* Gerak representatif atau gerak penghadir adalah gerak yang dihasilkan dari imitasi terhadap sesuatu. Gerak representatif pada tari *Bedhaya Samparan Matah Ati* ditunjukkan dengan gerak *lumaksana mandi gendewa, lampa miring, pendapan mlampah, srisig, panahan*.

1. Ruang Tari

Ruang tari dalam hal ini adalah pola lantai yang merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa. Bentuk pola lantai dalam pertunjukan tari pada prinsipnya terdiri dari dua jenis yaitu simetris atau seimbang dan asimetris.

Panggung merupakan tempat / lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan tari terdiri dari dua bentuk yaitu terbuka dan tertutup. Panggung tertutup jenis ragamnya terdiri dari proscenium, *pendhapa, tabang* / panggung keliling. Panggung terbuka dapat berbentuk halaman yang sifatnya alami tepat untuk pertunjukan jenis rakyat, lapangan, dan jalan. Panggung dalam *Tari*

Bedhaya Samparan Matah Ati yaitu proscenium.

2. Iringan Tari

Iringan tari dalam tari *Bedhaya Samparan Matah Ati* dikupas dengan menggunakan komponen verbal tari yang diungkapkan (Maryono 2015, 25) mengenai sastra tembang. Sastra Tembang menurut Maryono terdapat *ada-ada, macapat, pathetan, sindhenan, geronan, sendhon, jineman, dan palaran*.

a. Ada-ada

Ada-ada adalah lagu solo vokal yang dipadukan dengan ricikan instrumen *gamelan gender* dan *dhodhogan* (suara atau bunyi yang ditimbulkan alat pemukul kotak wayang yang sering digunakan oleh seorang dalang) ataupun *keprak* (lempengan logam yang digunakan seorang dalang untuk memberikan aksentuasi dan sekaligus iringan permainan wayang). Pada sajian tari *Bedhaya Samparan Matah Ati* ini tidak terdapat *ada-ada*

b. Macapat

Macapat merupakan salah satu bentuk tembang jawa dalam kategori kelompok tembang *alit* atau kecil. Jenis-jenis tembang *Macapat* diantaranya *Asmarandana, Durma, Dhandhanggula, Gambuh, Kinanthi, Mijil, Megatruh, Maskumambang, Pangkur, Pocung, dan Sinom*. *Macapat* yang terdapat pada tari *Bedhaya Samparan Matah Ati* adalah sebagai berikut:

*Duh Hyang Kwasa
Kang Maha Kawasa
Paringa kekiyatan
Kita berjuang
Kangge brasta angkara murka*

*Duh Pangeran
Teguh merkukuh halabuh
Terus berjuang
Kangge bebrayan
Inggang kersa gosa
Lemahing panyandang*

c. *Pathetan*

Pathetan merupakan salah satu bentuk sastra tembang jawa yang dinyanyikan secara solo ataupun bersama dan dipadukan dengan ricikan instrumen gamelan : *rebab, gender, suling, dan gambang*. *Pathetan* yang terdapat pada tari Bedhaya Samparan Matah Ati yaitu :

*Leherep letenewu dak kekep awakmu
Kang angrumat kebek
Kaya aruming sekar melati
Duh pangeran kula pasrah
Sangar santo hamongsapadan
Getering salira olahing rasa*

d. *Sindhengan*

Menurut Darsono *sindhengan* adalah *garap* vokal tunggal putri dalam karawitan. Terdapat banyak *sindhengan* dalam tari Bedhaya Samparan Matah Ati dan ada beberapa adegan yang menunjukkan penari tokoh melakukan *nembang*.

e. *Gerongan*

Menurut Martopengrawit *gerongan* adalah vokal bersama (koor) suara pria yang iramanya sama dengan karawitannya. Darsono mengatakan *gerongan* adalah lagu vokal bersama, yang lagunya terpacu susunan balungan. *Gerongan* yang terdapat pada tari Bedhaya Samparan Matah Ati adalah sebagai berikut :

*Gumregah kacancut Raden Mas Said
Matah Ati
Kedah diutus sawega ing ngayuda
Cukat teteg trengginas lan trampil
Ngembang tratag ngolah gelaring prawu
nasalu merta*

*Putri kang piniji
Seki mandra guna ing ngalaba
Nurut sendika nora rerungoronge
Prawira prajurit wanita
Lumangkah berjuang
Balabuh angkara*

*Kasetyan kadarman pinesti
Jiwa raga ooo bela bangsa
Brasta angkara murka
Antasia mring prawarga katulun*

f. *Sendhon*

Sendhon merupakan *garap* tembang jawa yang bernuansa sedih. Jenis instrumen yang mengiringi *sendhon* diantaranya *rebab, gender, gambang, dan suling*. Pada tari Bedhaya Samparan Matah Ati gamelan tersebut digunakan untuk membentuk berbagai suasana.

g. *Jineman*

Menurut Darsono *jineman* merupakan bentuk *gendhing* yang tidak berstruktur tetap. *Jineman* merupakan *garap* lagu yang didahului solo vokal dengan menyajiakan beberapa *gatra* atau baris tembang yang kemudian dibarengi *garap ricikan gamelan*.

h. *Palaran*

Palaran adalah solo vokal yang dipadukan dengan *ricikan* instrumen gamelan : *kendhang, gender barung, gender penerus, rebab, kempul, kenong, kethuk, suling gambang, dan siter*. *Palaran* yang terdapat pada tari Bedhaya Samparan Matah Ati adalah sebagai berikut :

*Duh wong ayu pemujanku
Wus jumbuh sliramu
Dak paringi asma Matah Ati
Leladi tulus ing ati
Tumrap jiwa lan ragamu*

*Perang wus purna anjayeng tloga
Puji syukur sembah nuwun
Mring hyang agung
Duh diajeng garwaku Matah Ati
Duh Pangeran kula pasrah jiwa raga
Bakal tak buktiake katresnanku kang sejati*

3. Judul Tari

Karya tari yang berjudul Samparan Matah Ati tentu memiliki gagasan tersendiri

dalam penciptaannya. Penekanan pada *samparan* menghasilkan interpretasi yang bermacam-macam bagi penikmatnya. *Samparan* sangat lazim digunakan dalam tari *bedhaya*, *srimpi*, tokoh-tokoh wayang wanita (Srikandhi, Larasati, Adaninggar, dll). *Samparan* dalam sajian Karya Tari Samparan Matah Ati diinterpretasikan Daryono sebagai bentuk ketegasan, keberanian, dan keterampilan dari sosok Matah Ati (wawancara, Daryono:2019). Berbagai bentuk hasil eksplorasi menggunakan *samparan* menunjukkan adanya ketegasan, keberanian, dan keterampilan sosok wanita. Matah Ati adalah sosok yang sangat setia mendampingi Mangkunegara I dalam melawan berbagai musuh. Matah Ati juga yang membentuk prajurit dari wanita di Pura Mangkunegaran yang diberi nama *Ldrang Mangungkung*.

4. Tema Tari

Tema dalam tari sangat kuat terlihat dalam bentuk sajian Tari Bedhaya Samparan Matah Ati. Tema dalam tari tersebut adalah heroik dan percintaan. Sisi heroik berpijak pada tokoh Matah Ati yang memiliki sifat pemberani dan bertanggung jawab. Unsur heroik ditunjukkan melalui penggunaan properti dalam gerak yang menggunakan *gendewa*, *cundrik*, *keris*, senapan dan *pecut*. Hal lain yang menunjukkan tema heroik adalah gerak Gagahan Gaya Surakarta yang dilakukan oleh penari. Sedangkan tema percintaan berpijak pada sosok Matah Ati yang memiliki sifat setia terhadap suaminya. Tema heroik tersebut muncul pada beberapa gerakan *pasihan* dan *nyembah* oleh tokoh Matah Ati kepada tokoh Mangkunegara I.

5. Jenis Tari

Daryono mengatakan bahwa penciptaan tari Bedhaya Samparan Matah Ati secara genre mengambil dari adegan bedhaya pada karya Matah Ati, akan tetapi ide secara keseluruhan mengambil dari karya Matah Ati keseluruhan. Tari Bedhaya Samparan Matah Ati berbentuk *bedhayan fragmen*, sedangkan karya Matah Ati berbentuk langendriyan.

Menurut Weda Pradangga bedhaya merupakan salah satu genre tari yang lahir dalam lingkungan Keraton Jawa. Bedhaya berasal dari kata *ambudhaya* yang berarti *jajar-jajar sami beksa sarta tinabuhan gangsa Lokananta (gendhing kemanak) binarung ing kidung sekar kawi atawi sekar ageng*. Terjemahannya bedhaya adalah menari dalam posisi baris, diiringi gamelan Lokananta disertai nyanyian Sekar Kawi dan Sekar Ageng (Weda Pradangga 1989, 3). Menurut Wahyu Santoso Prabowo sebagai seniman tari sekaligus pengamat tari, fragmen merupakan genre tari yang mengambil ide penciptaan dari cerita yang sudah ada (Wawancara Wahyu Santoso Prabowo, November 2019). Cerita yang dimaksud dalam tari Bedhaya Samparan Matah Ati bermula dari cerita dan karya Matah Ati.

6. Penari

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai. Penari memiliki fungsi sebagai sumber isi dan merupakan bentuk sebagai penyampai isi. Kualitas seorang penari hanya akan tercapai bila penari mampu menghayati dan mengekspresikan sesuai dengan perannya secara totalitas jiwa. Ketajaman dan kepekaan rasa yang dimiliki penari dapat teraktualisasi dalam sebuah sajian tari dan mampu menggugah intuisi para penghayat. Keluluhan jiwa seorang penari dalam menyajikan karakter penari merupakan puncak prestasinya sebagai seorang seniman.

Penari dalam Tari *Bedhaya Samparan Matah Ati* yaitu Rambat Yulianingsih, Fajar Satriadi, Fitria Trisna Murti, Ira Anggraheni Putri Pamungkas, Noniek Wiharniy, Novita Sofia Iskandar, Maharani Luthvinda Dewi, Purwani Dyah Ekowati, Wuri Praptiwiningsih, Yuvita Christovora, Yustiana Patrich Rosalia. Tari Bedhaya Samparan

Matah Ati disajikan oleh sepuluh penari yang terdiri dari sembilan penari perempuan dan satu penari laki-laki. Tokoh R.A Matah Ati dan Mangkunegara I tertuang dalam karya tari tersebut yang diperankan oleh Rambat sebagai R.A Matah Ati dan Fajar sebagai Mangkunegara I.

Jumlah penari pada Tari *Bedhaya Samparan Matah Ati* tidak seperti pada tari bedhaya pada umumnya yang biasa berjumlah sembilan dan seluruhnya perempuan. Alasan dari jumlah penari yang berjumlah sepuluh diantaranya Atilah ingin menyampaikan kedua tokoh besar dalam karya tari sebelumnya yaitu R.A Matah Ati dan Mangkunegara I. Dalam tari bedhayan pada umumnya terdapat jabatan dari masing-masing penari, akan tetapi dalam tari tersebut tidak terdapat jabatan. Jabatan yang ada dalam tari bedhayan pada umumnya adalah *batak, endhel ajeg, endel weton, apit ngarep, apit buri, apit meneg, gulu, dhada, buncit*. Penari Tari *Bedhaya Samparan Matah Ati* tidak ada jabatan, dalam tari tersebut penata tari dalam menyusun karyanya menyampaikan suasana tiap adegan.

Penari dalam Tari *Bedhaya Samparan Matah Ati* memiliki postur tubuh yang sama, hal ini bertujuan agar kesatuan dalam bentuk bedhaya yang diperankan oleh Sembilan penari putri tercapai. Penari dilatih dengan metode *drill*, agar kepenarian menggunakan topeng tercapai. Kediplinan dalam bergerak dibutuhkan dalam menarikan tari tersebut.

7. Rias dan kostum tari

Menurut (Maryono 2015, 61) rias dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu rias formal, rias informal, dan rias peran. Rias formal merupakan rias yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan yang terkait dengan urusan publik. Rias informal adalah rias yang difungsikan untuk urusan dosmetik. Jenis rias informal secara visual terlihat sederhana dan tidak mencolok. Sedangkan rias peran adalah bentuk rias yang digunakan untuk penyajian pertunjukan sebagai tuntutan ekspresi peran. Tari *Bedhaya Samparan Matah Ati* tidak

menggunakan rias. Penggunaan properti sebagai topeng dipilih sebagai pengganti rias dalam tari tersebut.

Busana atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman berbagai jenis peran atau figur tokoh. Busana selain mempunyai bentuk atau mode juga memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol dalam pertunjukan. Jenis-jenis simbol bentuk dan warna busana para penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai identitas peran, karakteristik peran, dan ekspresi estetis.

Busana yang digunakan adalah *dodot ageng* atau *basahan* dengan kain hitam *prodo* emas. Warna hitam dan emas pada kain menyimbolkan sebuah karya yang ingin menyampaikan kesan mewah didalamnya, karena tari tersebut merupakan karya tradisi yang tumbuh di lingkungan Istana dan mengambil cerita dari Istana pula, khususnya yaitu kisah dari pendiri sekaligus raja pertama Pura Mangkunegara.

Kain yang digunakan untuk bawahan adalah *jarik samparan cinde* berwarna hitam. Kain yang digunakan adalah koleksi pribadi dari Atilah Soeryajaya. *Slepe* yang digunakan adalah *dadhung* dengan simbol kekuatan & kebersamaan dari prajurit wanita yang dibentuk oleh Matah Ati (wawancara: Daryono, Juli 2019). Rambut dari penari putri digelung dan dirajut dengan bunga kanthil dan melati dengan hiasan *cunduk mentul* berjumlah 5 dan tokoh putri dengan *cunduk metul* berjumlah 7. Asesoris lain dalam tari tersebut adalah *giwang*, gelang, kalung, *tiba dhadha* (rangkain bunga melati yang dikenakan digelungan yang memanjang pada bagian kanan), *sisir jeram saajar, penetep*. Pada tubuh penari diberi lulur warna kuning.

8. Properti Tari

Keberadaan properti atau alat-alat yang digunakan sebagai peraga penari sifatnya tentatif. Masing-masing tari memiliki cara, gaya, dan model berekspresi yang berbeda-beda. Kehadiran properti tari memiliki peranan sebagai senjata, sarana

ekspresi, dan sarana simbolik. Properti yang digunakan dalam Tari Bedhaya Samparan Matah Ati adalah topeng, *gendhewa*, *cundrik*, keris, pecut, dan senapan. Topeng dikenakan penari dari awal sajian hingga akhir sajian. Latihan yang dilakukan penari dalam mengenakan topeng diantaranya dengan metode drill. Penari melakukan injeksi tubuh dengan bergerak banyak menggunakan topeng. Topeng yang digunakan ada dua jenis, kedua topeng adalah topeng semi realis. Topeng yang dikenakan penari putri berwarna emas, sedangkan topeng yang dikenakan penari tokoh putra berwarna emas dan hitam. Terdapat paes pada topeng yang dikenakan penari putri. Warna emas pada topeng melambangkan sebuah bentuk seni yang mewah, karena Matah Ati didudukkan sebagai istri Mangkunegara I. Sedangkan topeng warna hitam melambangkan sebuah ketegasan dari seorang Mangkunegara I.

Properti lain yang digunakan dalam Tari Bedhaya Samparan Matah Ati adalah *gendhewa*. *Gendhewa* digunakan pada adegan pertama. Properti lainnya adalah *cundrik* dan keris yang digunakan pada adegan tiga dan empat, pecut digunakan pada adegan tiga, dan senapan yang digunakan pada adegan terakhir. Beberapa jenis properti yang digunakan melambangkan tokoh Matah Ati sebagai prajurit wanita yang pemberani dan bertanggung jawab. Di sisi lain beberapa adegan Matah Ati menunjukkan sisi kesetiaannya terhadap suaminya. Properti dieksplor dengan bentuk yang beragam yang membutuhkan kedisiplinan bergerak bagi setiap penari. Hal tersebut berkaitan pula dengan penggunaan topeng.

V. KESIMPULAN

Tari Bedhaya Samparan Matah Ati merupakan tari dengan genre *bedhayan fragmen* yang diciptakan oleh Atilah Soeryajaya dengan koreografer Daryono Darmorejono. Ide gagasan dalam tari ini bermula dari cerita Matah Ati dan Mangkunegara I. Jumlah penari dalam tari ini yaitu 10 penari terdiri atas 9 penari wanita dan 1 penari laki-laki. Gerak yang digunakan dalam

tari ini yaitu pengembangan gerak tari putri gaya Surakarta, pengembangan gerak tari putri gaya Mangkunegaran, dan pengembangan gerak tari putra gaya Surakarta. Struktur dalam sajian tari ini terdiri dari 4 adegan dengan menonjolkan suasana tiap adegan. Kosum yang digunakan dalam tari ini yaitu dodot ageng, seperti pada bedhaya pada umumnya. Pada koreografinya, tari ini menggunakan properti *gendhewa*, *cundrik*, keris, pecut, dan topeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Fananie, Zainuddin. 2000. Rekonstrukturisasi Budaya Jawa Perspektif KGPAAN I. Surakarta : ISI Press
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Jogjakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Ihromi, T.O. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*.
- Kumar, Ann. *Masyarakat Istana Jawa dan Politik dalam Akhir Abad 18: Prajurit Perempuan Wanita*. Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustoko Istana Mangkunegaran.
- Maleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Marsidi. 1995. *Cerita Rakyat Kecamatan Selogiri*. Selogiri.
- Maryono. 2010. *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakarta : ISI Press
- Prabowo, Wahyu Santoso dan Sulastuti, Katarina Indah. 2007. *Sejarah Tari Jejak Langkah di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press
- Pratini, BRA. *Dongeng Rakyat dari daerah Nglaroh*. Surakarta: Dinas Urusan Istana MAngekunegara.
- Prihatini, Nanik Sri. 2007. *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Sedyawati, Edi. 1984. *Tari*. Jakarta.

Slamet, MD. 2016. *Melihat Tari*. Surakarta :
Citra Sain lembaga Pengkajian dan
Konservasi Budaya Nusantara

Soedarsono. 1986. *Komposisi Tari Elemen-elemen dasar*. Yogyakarta

Trijuana, Agatha. 1990. "Patah Ati," dalam *Jaya Baya*, 1 April 1990.

Widyastutiningrum, Sri Rochana. 2012. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta : ISI Press

Zoetmulder, P.T dan Robson, S.O. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.